

## **Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Globalisasi: Peran Strategi Pendidikan Islam**

**<sup>1</sup>Figo Rangga Bagaskara, <sup>2</sup>Angga Pratama, <sup>3</sup>Azet Sampurna, <sup>4</sup>Agus Pahrudin**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [1figorangga17@gmail.com](mailto:1figorangga17@gmail.com) [2anggapratamamanaf0@gmail.com](mailto:2anggapratamamanaf0@gmail.com)

[3azetsampurna17@gmail.com](mailto:3azetsampurna17@gmail.com) [4agus.pahrudin@radenintan.ac.id](mailto:4agus.pahrudin@radenintan.ac.id)

### **Abstrak**

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam tatanan nilai, budaya, dan identitas, termasuk bagi remaja Muslim. Fenomena ini telah menyebabkan krisis identitas yang mengancam karakter dan keislaman generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji krisis identitas remaja muslim di era globalisasi dan menganalisis peran strategis pendidikan Islam sebagai solusinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menciptakan tantangan identitas melalui penetrasi budaya asing, media sosial, dan arus informasi yang bebas. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kembali identitas remaja melalui integrasi nilai-nilai Islam, internalisasi akhlak, dan pembelajaran kontekstual. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penguatan pendidikan Islam merupakan kunci dalam menghadapi krisis identitas remaja muslim di era globalisasi.

**Kata Kunci:** *Krisis Identitas; Remaja Muslim; Globalisasi; Pendidikan Islam.*

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Remaja sebagai kelompok usia yang berada dalam tahap pencarian jati diri sangat rentan terhadap pengaruh global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman.(Arifuddin et al., 2024) Fenomena seperti krisis moral, penurunan semangat religiusitas, serta ketidakjelasan arah hidup merupakan gejala dari krisis identitas yang kini banyak dialami oleh remaja Muslim.(Fikri, 2024).

Krisis identitas ini tercermin dalam kecenderungan remaja Muslim untuk menjauh dari nilai-nilai Islam yang autentik dan menggantinya dengan nilai-nilai liberalisme, materialisme, dan hedonisme yang ditawarkan oleh budaya global.(Hamdi, 2025) Hal ini mengakibatkan terjadinya kegamangan dalam menentukan sikap hidup, penurunan kualitas akhlak, serta melemahnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai Muslim. Keadaan ini diperparah oleh lemahnya kontrol sosial dari keluarga, lingkungan, dan institusi pendidikan.(Ardiansyah et al., 2025)

Di tengah tantangan tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam membentuk identitas keislaman remaja.(Syabrina et al., 2025) Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial mampu memberikan pemahaman yang kokoh tentang jati diri sebagai seorang Muslim. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, pendidikan Islam dapat membentuk karakter remaja yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mereka mampu menghadapi pengaruh global tanpa kehilangan identitasnya.(Info, 2024)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang krisis identitas yang dialami remaja Muslim di era globalisasi serta menganalisis peran strategis pendidikan Islam dalam memberikan solusi terhadap persoalan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda Muslim yang tangguh dan berkarakter di tengah arus globalisasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Prosedur penelitian meliputi:(Rashid, 2022). Identifikasi Topik dan Tujuan Penelitian: Menentukan fokus kajian pada pendidikan akhlak anak dalam keluarga broken home, serta strategi, dampak, dan solusi yang relevan.(Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, 2022)

Pengumpulan Sumber Pustaka: Mengumpulkan jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait dari database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest. Seleksi dan Kategorisasi Sumber: Memilih sumber yang relevan dan terkini (dalam 3 tahun terakhir) untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi.

Analisis Isi: Menganalisis konten dari sumber pustaka untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi, dampak, dan solusi dalam pendidikan akhlak anak. Sintesis dan Penyusunan Laporan: Menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan yang sistematis dan terstruktur.

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:(H. Rifa'i, 2021) Studi Pustaka: Mengumpulkan literatur dari berbagai sumber akademik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai topik penelitian. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti laporan penelitian sebelumnya, artikel, dan buku yang relevan. Analisis Konten: Menganalisis isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar variabel yang relevan.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:(Sugiyono, 2019) Analisis Tematik: Mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari sumber pustaka terkait strategi, dampak, dan solusi dalam pendidikan akhlak anak. Analisis Kualitatif Deskriptif: Mendeskripsikan secara sistematis dan objektif mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan data yang telah dianalisis. Sintesis Literatur: Menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai topik penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Manifestasi Krisis Identitas**

Krisis identitas merupakan kondisi psikososial yang ditandai dengan kebingungan individu dalam mengenali, memahami, dan mengakui jati dirinya, baik dari sisi nilai, keyakinan, maupun orientasi hidup. Dalam konteks remaja Muslim, krisis ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada derasnya arus globalisasi yang membawa serta nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Globalisasi, dengan kekuatan media, teknologi, dan budaya populer, mampu menciptakan kondisi di mana remaja Muslim mengalami keterasingan dari nilai-nilai keagamaannya sendiri (Pratama et al., 2024).

Menurunnya Minat terhadap Aktivitas Keagamaan.

Salah satu bentuk nyata dari krisis identitas adalah menurunnya partisipasi remaja Muslim dalam aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, tadarus, dan kegiatan keislaman lainnya. Banyak remaja yang lebih tertarik pada aktivitas hiburan digital atau media sosial dibandingkan dengan memperdalam ajaran agama. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan spiritualitas dan keterikatan terhadap nilai-nilai ilahiyah, yang semestinya menjadi pondasi dalam pembentukan karakter remaja Muslim. Lemahnya minat terhadap kegiatan keagamaan juga mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga dan sekolah belum berjalan secara optimal. Ketika ajaran agama tidak lagi menjadi pedoman hidup, maka remaja cenderung kehilangan arah dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Penggunaan Bahasa Asing secara Berlebihan dan Krisis Kebanggaan terhadap Bahasa Keislaman.

Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, secara berlebihan dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja Muslim juga menjadi salah satu indikator krisis identitas. Hal ini menjadi lebih problematik ketika penggunaan bahasa asing disertai

dengan pengabaian atau bahkan penghinaan terhadap bahasa ibu maupun bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Kecenderungan ini mencerminkan hilangnya rasa bangga terhadap identitas kebudayaan dan keislaman. Padahal, bahasa merupakan unsur penting dalam membentuk cara berpikir dan membangun worldview (pandangan hidup). Ketika remaja lebih mengidentifikasi dirinya dengan budaya asing dan merasa minder terhadap budaya sendiri, maka mereka mulai menjauh dari akar identitas keislaman. Dalam jangka panjang, ini dapat melemahkan hubungan emosional dan spiritual mereka terhadap ajaran agama.

#### Pergaulan Bebas dan Penyimpangan dari Nilai Syariat

Perilaku menyimpang dalam pergaulan, seperti pacaran bebas, konsumsi konten pornografi, seks bebas, penyalahgunaan media sosial, hingga keterlibatan dalam budaya hedonistik dan permisif, menjadi manifestasi yang paling mengkhawatirkan dari krisis identitas keagamaan. Pergaulan bebas bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga merupakan bentuk penolakan terhadap prinsip syariat Islam yang menekankan kehormatan diri, kesucian, dan batas-batas interaksi lawan jenis. Perilaku ini biasanya muncul akibat lemahnya kontrol diri dan kurangnya kesadaran moral serta pengaruh lingkungan yang permisif terhadap gaya hidup bebas. Ketika remaja tidak dibekali dengan pemahaman agama yang kuat, maka nilai-nilai liberal yang disebarkan oleh media global akan dengan mudah merasuki pikiran dan perilaku mereka. (Fadhilah & Usriadi, 2025; Maesak et al., 2025)

#### Pergeseran Sistem Nilai Akibat Pengaruh Globalisasi

Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga nilai-nilai budaya asing yang bersifat sekuler, liberal, dan individualistik. Ketika remaja Muslim tidak memiliki fondasi nilai yang kuat, maka globalisasi akan menjadi arus besar yang menyeret mereka menjauh dari identitas keislaman. Pergeseran nilai ini tampak dalam gaya hidup, cara berpakaian, preferensi hiburan, serta cara berpikir yang materialistik dan pragmatis. Globalisasi yang tidak difilter secara kritis telah menciptakan budaya konsumtif, instan, dan permisif yang meracuni kehidupan remaja Muslim. Mereka cenderung mengidolakan tokoh-tokoh populer dari dunia hiburan Barat dan menjadikan standar hidup modern sebagai acuan, alih-alih meneladani Rasulullah dan para sahabat. (Kamil, 2025; Batubara & Yuliyana, 2025)

Gejala-gejala di atas merupakan bagian dari manifestasi nyata krisis identitas keislaman yang melanda remaja Muslim di era globalisasi. Jika tidak ditanggulangi, krisis ini akan berdampak panjang terhadap kemunduran spiritual dan sosial umat Islam di masa

depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan komprehensif dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara untuk memperkuat fondasi keislaman remaja melalui pendidikan, keteladanan, dan lingkungan yang religius serta kontekstual.

### **Strategi Pendidikan Islam dalam Menangani Krisis**

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai dan pembentukan identitas keislaman peserta didik. Dalam konteks globalisasi yang membawa tantangan terhadap nilai, moralitas, dan jati diri remaja, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi benteng perlindungan sekaligus pemandu dalam proses pencarian dan penguatan identitas religius. Sebagaimana dinyatakan oleh Kartini (2025), pendidikan Islam memegang peran strategis dalam mengatasi krisis identitas yang kian kompleks di kalangan remaja Muslim melalui beberapa pendekatan berikut:

#### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum**

Penguatan identitas keislaman menuntut integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan praktik pendidikan, bukan hanya terbatas pada Pendidikan Agama Islam (PAI) semata. Kurikulum yang bersifat integratif menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pengembangan setiap mata pelajaran, seperti kejujuran dalam matematika, keadilan dalam ilmu sosial, atau kepedulian lingkungan dalam sains. Strategi ini menempatkan Islam tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai pandangan hidup (worldview) yang menyatu dalam seluruh aktivitas belajar. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan terbiasa memandang segala ilmu pengetahuan dalam bingkai nilai Islam. Hal ini juga memperkuat pemahaman bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga mengatur hubungan sosial, etika berpikir, dan cara bertindak dalam semua bidang kehidupan. (Primayanti, 2015)

#### **Pembinaan Spiritual melalui Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan wahana penting untuk membentuk dimensi ruhiyah (spiritual) peserta didik. Pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dzikir bersama, pengajian, dan mentoring keagamaan bukan hanya sarana penguatan ibadah, tetapi juga ruang pembinaan akhlak dan kesadaran religius. Kegiatan ini menjadi pengalaman langsung dalam menumbuhkan cinta terhadap ajaran Islam, memperkuat hubungan vertikal dengan Allah (hablum minallah), dan membangun kepedulian sosial antarsesama (hablum minannas). Spiritualitas yang tumbuh dari dalam diri remaja inilah yang akan menjadi benteng kokoh menghadapi godaan dunia modern dan mendorong mereka untuk tetap istiqamah dalam menjalani nilai-nilai Islam. Sekolah yang

aktif mengelola kegiatan keagamaan akan berperan sebagai agen pembentuk karakter spiritual yang kuat dan berkesinambungan.

#### Optimalisasi Peran Guru sebagai Teladan dan Pembimbing Moral

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang hidup (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Karakter guru baik dalam hal akhlak, sikap, maupun gaya hidup—menjadi cermin bagi siswa dalam membentuk identitas dirinya. Ketika guru menampilkan pribadi Islami yang konsisten dalam ucapan, perilaku, dan pengambilan keputusan, maka peserta didik akan belajar secara tidak langsung melalui keteladanan tersebut. Guru juga berperan sebagai pembimbing moral yang mengarahkan siswa dalam menghadapi dilema nilai, permasalahan sosial, dan dinamika kehidupan remaja. Melalui pendekatan yang humanis dan dialogis, guru dapat menjadi tempat curhat yang dipercaya serta agen transformasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian dan religiusitas guru sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang Islami dan mendukung terbentuknya identitas keagamaan peserta didik.

#### Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Pendidikan Islam akan lebih bermakna jika disampaikan secara kontekstual, yaitu dengan mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan kontemporer yang dihadapi oleh remaja. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam bukanlah dogma kaku, tetapi petunjuk hidup yang fleksibel dan aplikatif. Misalnya, topik tentang adab dalam Islam bisa dikaitkan dengan etika berkomunikasi di media sosial; konsep syariat dapat dihubungkan dengan isu pergaulan bebas atau gaya hidup konsumtif. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai solusi terhadap berbagai tantangan kehidupan modern. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang relevan di segala zaman dan tempat, sehingga mampu membentuk kesadaran identitas keislaman yang utuh dan kontekstual. (Maliki, 2024)

Pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam membentuk generasi Muslim yang beridentitas kuat dan mampu menghadapi tantangan globalisasi. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembinaan spiritual yang berkelanjutan, keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual, pendidikan Islam dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi krisis identitas remaja Muslim. Strategi ini harus dilaksanakan secara terencana dan kolaboratif oleh seluruh elemen pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### **Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Sosial**

Di samping lembaga pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial turut memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja Muslim. Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi utama yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak sejak dini. (Muis et al., 2024) Orang tua sebagai pendidik pertama diharapkan dapat memberikan teladan dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten, melalui pembiasaan ibadah, komunikasi yang bernuansa spiritual, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. (Alfian & Ilma, 2023)

Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam juga berkontribusi dalam memperkuat identitas keagamaan remaja. (Alanshori & Zahidi, 2025) Komunitas atau lingkungan yang aktif dalam kegiatan keislaman, seperti remaja masjid, forum kajian, atau kelompok belajar Islami, mampu menjadi ruang sosial yang positif dan konstruktif bagi pembentukan karakter dan jati diri keislaman remaja. (Anwar & Salim, 2019) Dalam konteks ini, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi prasyarat utama dalam membentuk generasi Muslim yang tangguh secara spiritual dan identitas.

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Peran ini sangat penting dalam memperkuat identitas remaja Muslim. (Sardiyannah, 2020) Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama: Orang tua perlu memberikan teladan dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten di rumah. Komunikasi terbuka, kebiasaan ibadah bersama, dan pemberian pemahaman nilai-nilai agama sejak dini membentuk pondasi kuat dalam diri anak.

Lingkungan sosial yang mendukung nilai Islam: Remaja sangat terpengaruh oleh lingkungannya. Masyarakat yang menjunjung nilai-nilai Islam misalnya melalui kegiatan remaja masjid, komunitas islami, atau lingkungan yang mendorong perilaku positif akan membentuk identitas yang kokoh dan religius pada remaja. (Husna et al., 2024)

### **KESIMPULAN**

Krisis identitas yang dialami oleh remaja Muslim di era globalisasi merupakan dampak dari lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka, yang diperparah oleh kuatnya arus budaya global yang tidak terfilter. Gejala seperti menurunnya minat terhadap aktivitas keagamaan, penggunaan bahasa asing secara berlebihan, hingga perilaku pergaulan bebas mencerminkan keterputusan antara remaja dan nilai-nilai luhur Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menangani

krisis tersebut melalui penguatan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai Islam, pembinaan spiritual, keteladanan guru, serta pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Selain lembaga pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas keagamaan remaja. Pendidikan Islam dalam keluarga yang konsisten serta dukungan dari lingkungan sosial yang religius dapat menjadi benteng yang kokoh dalam menjaga identitas remaja Muslim. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki jati diri kuat, tangguh menghadapi tantangan zaman, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alanshori, M. Z., & Zahidi, S. (2025). Pendidikan Islam Era Globalisasi : Menjaga Identitas Di Tengah Arus Perubahan. 8(1), 80–90.
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.21154/maalim.V4i1.7108>
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.V9i2.3628>
- Ardiansyah, M., Nurlatifah, I., Gozal, F. Al, & Parhan, M. (2025). Peran Hukum Islam Dalam Menangani Krisis Identitas Remaja. 9(1), 1–4.
- Arifuddin, Yosi, N., & Marlina. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://journal.staiyqipqbaubau.ac.id/index.php/al-tarbiyah/article/view/717>
- Batubara, N. A., & Yuliyana, D. (2025). Moderasi Beragama Sebuah Solusi Dalam Menghadapi Krisis Identitas Agama Religious Moderation As A Solution In Addressing The Crisis Of Religious Identity. 76.
- Fadhilah, N., & Usriadi, A. Y. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia. *Jurnal Pai*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.V3i1.382>
- H. Rifa'i, A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In Antasari Press.
- Hamdi, M. M. (2025). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Remaja Muslim Di Era Modern. 3(2), 171–176. <https://doi.org/10.56854/sasana.V3i2.454>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, R. R. I. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In Lp2m Ust Jogja (Issue March).
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim. 4.

- Info, A. (2024). Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim Di Kabupaten Tangerang Abstrak Pendahuluan Krisis Identitas Di Kalangan Remaja Muslim Menjadi Fenomena Yang Membutuhkan Perhatian , Terutama Di Tengah Masyarakat Yang Plurali. 06(02).
- Kamil, H. H. (2025). Peran Konseling Islam Dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja Di Sekolah. 2(1), 238–248.
- Kartini, B. (2025). Problematika Pemuda Islam : Kajian Peran Strategis. 5(1).
- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.
- Maliki, I. A. (2024). Artificial Intelligence Untuk Kemanusiaan: Pengembangan Konsep Keberagaman Melalui Chat-Gpt Sebagai Solusi Krisis Identitas Muslim Urban Di Era Digital. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.32332/Moderatio.V4i1.8913>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i7.4872>
- Pratama, A. R., Syarifuddin, A., & Rizqi, M. D. (2024). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* <https://publisherqu.com/index.php/al-furqan> Vol. 3 No. 6 November 2024. 3(6), 2590–2595.
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60. [https://doi.org/10.25299/Jaip.2015.Vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/Jaip.2015.Vol12(1).1447)
- Rashid, F. (2022). *Buku Metode Penelitian Fathor Rasyid*.
- Sardiyanah, S. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 93–101. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V8i2.237>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. 502–511.